

**RESILIENSI PENYINTAS COVID-19 DALAM MENGHADAPI STIGMA MASYARAKAT DI DESA BRECEK,
KECAMATAN KALIGONDANG, KABUPATEN PURBALINGGA**

Oleh : Dwi Nur Iqbal¹, Edy Suyanto², Tri Rini Widyastuti³, Soetji Lestari⁴, Fx Wardiyono⁵

Prodi Studi Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

dwi.iqbal@mhs.unsoed.ac.id

edy.suyanto2002@gmail.com

tri.widyastuti@unsoed.ac.id

soetjilestari123@gmail.com

fx.wardiyono@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Karya tulis ini merupakan hasil penelitian yang menggambarkan bagaimana resiliensi penyintas Covid-19 dalam menghadapi stigma dan juga perubahan yang dialaminya dalam hal interaksi sosial di Desa Brecek, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ditemukan stigma yang masyarakat berikan kepada penyintas Covid-19 dari Desa Brecek. Stigma tersebut berbentuk anggapan bahwa penyintas Covid-19 dari Desa Brecek masih dapat menularkan virusnya dan juga anggapan bahwa mereka adalah orang yang tidak taat terhadap aturan. Ditemukan juga fakta bahwa terjadi perubahan dalam hal interaksi sosial yang dialami oleh penyintas Covid-19. Mereka mengalami kesulitan untuk melakukan interaksi sosial secara langsung dengan masyarakat, khususnya ketika mereka masih menjalani isolasi mandiri. Oleh karena itu interaksi sosial yang mereka lakukan kebanyakan menggunakan media sosial. Untuk menghadapi stigma masyarakat penyintas Covid-19 dari Desa Brecek ini melakukan penguatan resiliensi yang ada pada dirinya. Penyintas dengan resiliensi yang kuat cenderung akan lebih bisa mengatasi stigma yang diarahkan masyarakat kepadanya. Untuk penyintas dengan resiliensi rendah kecenderungan yang ditemukan adalah mereka akan kesulitan untuk menghadapi stigma tersebut.

Kata Kunci : Resiliensi, Penyintas Covid-19, Stigma

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 yang lalu dunia dikejutkan dengan munculnya penyakit yang menyerang saluran pernapasan bernama *Coronavirus Diseases 2019* (Covid-19). Penyakit ini diakibatkan oleh sebuah virus yang kemudian diidentifikasi sebagai *Novel Coronavirus* atau virus SARS-CoV-2 (WHOa, 2020). Orang yang terpapar virus tersebut akan mengalami gejala seperti demam tinggi, batuk kering, flu, hingga sesak napas. Namun pada kasus tertentu orang yang terpapar tidak mengalami gejala-gejala tersebut atau yang kemudian disebut dengan OTG (orang

tanpa gejala) (Kemenkes,2020). Coronavirus pertama kali ditemukan di sebuah pasar ikan yang berada di Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok pada akhir bulan Desember 2019 (Huang dkk, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO), *Coronavirus* yang saat ini sedang masyarakat hadapi adalah sebuah pandemi karena sudah hampir seluruh negara terpapar, termasuk Indonesia (Kemenkes,2020). Hingga bulan Maret 2021 di Indonesia jumlah orang yang terkonfirmasi positif Covid-19 sebanyak 1.368.069 jiwa dengan angka kesembuhan mencapai 1.182.687 jiwa dan angka kematian mencapai 37.026 jiwa (Satuan Tugas Penanganan Percepatan Covid-19,2020). Angka-angka tersebut tentunya sangat berpotensi terus bertambah mengingat banyak pakar yang mengatakan bahwa *Coronavirus* di Indonesia belum memasuki fase puncak. Salah satunya diungkapkan epidemiolog dari Griffith University Australia, Dicky Budiman, yang mengatakan bahwa walaupun kasus positif Covid-19 di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap harinya akan tetapi pandemi yang terjadi belum mencapai puncaknya (Harits, 2021). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh WHO angka rata-rata kematian yang diakibatkan Covid-19 di Indonesia terbilang cukup tinggi, bahkan melebihi rata-rata dunia. Tercatat angka rata-rata kematian akibat Covid-19 di Indonesia mencapai 3,3% sedangkan rata-rata dunia hanya 2,5% (WHO, 2021). Kondisi tersebut tentunya harus dijadikan perhatian khusus bagi pemerintah mengingat peningkatan jumlah kasus positif masih terus terjadi. Terdapat beberapa faktor yang kemudian dapat mengakibatkan angka kematian akibat Covid-19 menjadi tinggi. Salah satunya adalah karena adanya faktor stigma yang diberikan kepada pasien positif Covid-19. Stigma yang diberikan dapat memberikan gangguan kesehatan mental yang kemudian dapat berujung kepada penurunan imun penderita Covid-19 (Gugus Tugas Penanganan Percepatan Covid-19, 2020).

Menurut Erving Goffman, stigma adalah suatu kondisi ketika seseorang memiliki karakteristik yang berbeda dari orang lain yang berada dalam kategori dirinya sehingga dia diberi label sebagai orang yang ternoda (Ritzer, 2012). Tubuh orang yang sedang atau pernah terpapar Covid-19 akan dianggap masyarakat sebagai pembawa virus sehingga masyarakat cenderung menjauhi dan mengucilkannya. Stigma seperti itu dapat timbul karena faktor penularan dan pengetahuan yang minim (KIPPP, A M, 2011). Hasil studi yang dilakukan Oktavianoor (2020) menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak memberikan stigma terhadap orang yang sedang atau telah sembuh dari terpapar Covid-19. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa perempuan memiliki kecemasan yang lebih tinggi dibanding dengan laki-laki dalam kaitannya dengan penularan Covid-19. Stigma yang diberikan masyarakat terhadap penyintas Covid-19 dapat memperlemah kondisi mental penyandanganya (Gugus Tugas Penanganan Percepatan Covid-19, 2020). Jika terus terjadi maka bukan tidak mungkin para penyintas

terganggu lagi kesehatan jasmaninya akibat tekanan yang didapatkan. Hal tersebut selaras dengan hasil studi yang dilakukan Huang (2014) yang menunjukkan bahwa stres yang berlebihan dapat membahayakan kondisi fisik seseorang.

Stigma yang ada di masyarakat tentang Covid-19 juga berdampak terhadap interaksi sosial yang ada. Terjadi perubahan dalam hal interaksi sosial terutama kepada mereka yang bersinggungan dengan Covid-19, baik itu orang yang sedang terpapar, keluarga yang sedang terpapar, penyintas, maupun para tenaga medis yang menangani Covid-19. Perubahan yang terjadi itu bahkan cenderung berakibat buruk terhadap kesehatan psikis orang yang sedang terpapar atau penyintas Covid-19. Gunawan & Yusuf (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat kekhawatiran masyarakat untuk melakukan interaksi dengan masyarakat lokal atau penyintas Covid-19. Kondisi tersebut menurutnya merupakan suatu persoalan karena akan memunculkan tindakan pengucilan kepada mereka yang sedang terpapar atau penyintas Covid-19. Berangkat dari persoalan tersebut penting bagi seorang penyintas Covid-19 untuk melakukan tindakan yang dapat menumbuhkan resiliensi pada dirinya agar nantinya dapat menghadapi berbagai kemungkinan yang akan dihadapi setelah ia kembali ke masyarakat.

Resiliensi menurut Grotberg (dalam Nisa, 2016) adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat menghadapi dan mengatasi berbagai macam kesulitan dan permasalahan yang dihadapi. Lebih lanjut Grotberg menyatakan bahwa resiliensi bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki beberapa orang. Menurutnya setiap orang pasti memiliki resiliensinya tersendiri, hanya saja kemampuan setiap individu untuk dapat menumbuhkan resiliensi berbeda-beda. Banyak faktor yang dapat menumbuhkan resiliensi pada dirinya seseorang, seperti faktor dukungan dari keluarga, dukungan dari teman, maupun keyakinan dari dalam dirinya sendiri (Grotberg dalam Nisa, 2016). Terkait penyintas Covid-19 resiliensi merupakan sesuatu yang penting. Resiliensi yang kuat dapat mendorong penyintas untuk dapat kembali hidup normal seperti sebelum terpapar Covid-19.

Pada bulan Juni-juli tahun 2021 masyarakat Kabupaten Purbalingga dikejutkan dengan kabar di *lockdown*-nya satu desa yang terletak di Kecamatan Kaligondang, yakni Desa Brecek. Alasan desa tersebut mengalami *lockdown* penuh adalah karena sebanyak 59 orang warganya terkonfirmasi positif Covid-19 dalam kurun waktu yang berdekatan (Dinkominfo Kabupaten Purbalingga, 2021). Banyaknya kasus positif Covid-19 di Desa Brecek itu diakibatkan adanya *cluster* hajatan yang muncul setelah salah satu warganya mengadakan hajatan di tengah masih banyaknya kasus positif Covid-19 di Kabupaten Purbalingga. *Lockdown* yang harus dijalani oleh

warga Desa Brecek merupakan salah satu contoh bentuk stigmatisasi yang berbentuk pengucilan. Dalam kasus ini maka stigma yang diberikan masyarakat tidak diberikan kepada satu individu saja melainkan ke seluruh warga Desa Brecek. Kasus ini memunculkan pertanyaan tentang cara orang-orang Desa Brecek untuk dapat kembali ke masyarakat setelah desanya “dikucilkan”. Hal ini menarik peneliti untuk melakukan kajian tentang resiliensi penyintas Covid-19 di Desa Brecek dalam menghadapi stigma di masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal disekitar Desa Brecek. Sebelumnya terdapat penelitian yang hampir mirip dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmatina dkk (2021) yang meneliti tentang dukungan sosial kepada keluarga yang divonis positif Covid-19. Penelitian tersebut menggambarkan cara seseorang dapat bangkit kembali setelah terpapar Covid-19. Fokus penelitian tersebut hanya pada faktor resiliensi yang berasal dari luar individu, seperti dukungan dari keluarga dan teman-teman. Berbeda dari penelitian tersebut, peneliti akan fokus pada factor pembentuk resiliensi yang berasal dari dalam diri individu yang mampu membuat penyintas Covid-19 dapat bangkit kembali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman unik yang dialami oleh individu. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah penyintas Covid-19 yang berasal dari Desa Brecek, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga, dimana penyintas ini masuk dalam kelompok umur dewasa (20-60 tahun). Teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik purposive sampling, sedangkan untuk pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara dan observasi lapangan. Untuk memvalidasi data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan *member-checking*, sementara untuk menganalisis data tersebut peneliti menggunakan teknik analisis tematik.

PEMBAHASAN

Stigma Pada Penyintas Covid-19 Di Desa Brecek

Stigma menurut Erving Goffman (dalam Fristian dkk, 2020) merupakan sikap atau perilaku seseorang yang berbentuk penilaian terhadap orang lain yang dianggap berbeda dengan dirinya atau masyarakat pada umumnya. Stigma menurut Corrigan dan Kleinlein (dalam Ardan, 2017) terbagi menjadi dua bentuk yaitu stigma masyarakat dan stigma terhadap diri sendiri. Bentuk stigma yang diberikan masyarakat terhadap penyintas Covid-19 di Desa Brecek tidak berbeda jauh dengan stigma terhadap penyintas Covid-19 di daerah lain. Hanya saja karena di Desa Brecek ini pernah terdapat *cluster* besar sehingga stigma yang munculpun berdampak kepada seluruh warga.

Cluster besar yang dimaksud diatas adalah *cluster* hajatan. Dimana terdapat sekitar 59 warga Desa Brecek yang positif Covid-19 berasal dari *cluster* hajatan. Sebenarnya di Desa Brecek sendiri terdapat beberapa *cluster* Covid-19, akan tetapi karena *cluster* hajatan menyumbang

angka positif terbesar sehingga *cluster* inilah yang kemudian dianggap menjadi penyebab Desa Brecek mengalami *lockdown*. Adanya *cluster* hajatan kemudian juga berdampak pada munculnya stigma buruk masyarakat terhadap kepatuhan warga Desa Brecek dalam menjalankan peraturan pemerintah. Masyarakat menyebut warga Desa Brecek sebagai warga yang *angel* (bandel) karena tetap melaksanakan hajatan walaupun sebenarnya sudah dilarang. Hal tersebut pun kemudian dibenarkan oleh pemerintah Desa Brecek yang menuturkan jika sebenarnya mereka sudah melakukan himbauan kepada warga yang akan melaksanakan hajatan untuk membatalkan acara tersebut, akan tetapi ternyata himbauan itu tidak dihiraukan. Munculnya stigma *angel* itu juga diakibatkan dari adanya dua warga Desa Brecek yang tetap berangkat kerja meskipun desanya sedang *lockdown*. Sebelumnya perlu diketahui jika *lockdown* yang berlaku di Desa Brecek merupakan *lockdown* penuh sehingga warga Desa Brecek tidak diizinkan untuk keluar masuk desa apalagi untuk pergi bekerja. Stigma yang diberikan masyarakat semakin menjadi ketika pemberitaan tentang dua warga Desa Brecek itu telah menyebar kemana-mana. Terlebih pada akhirnya salah satu dari dua warga tersebut ternyata dinyatakan positif Covid-19 juga.

Selain stigma *angel*, ditemukan juga stigma dari masyarakat yang menganggap penyintas Covid-19 di Desa Brecek masih dapat menularkan virus. Anggapan seperti itu dapat muncul karena kurangnya pengetahuan masyarakat. Hal tersebut kemudian memunculkan ketakutan dimasyarakat untuk berinteraksi dengan warga Desa Brecek. Walaupun sekarang kasus positif Covid-19 di Desa Brecek sudah tidak ditemukan, akan tetapi ketakutan itu masih ada. Sebagai contoh ketakutan yang di alami oleh salah satu informan dalam penelitian ini yaitu Ibu Lasmini. Beliau merupakan warga Desa Sempor Lor yang desanya berbatasan langsung dengan Desa Brecek. Ibu Lasmini mengungkapkan jika dirinya masih takut untuk berinteraksi langsung dengan warga Desa Brecek atau bahkan hanya sekedar lewat jalan yang ada di Desa Brecek. Dirinya menganggap bahwa di Desa Brecek masih ada kemungkinan warga yang positif Covid-19, mengingkat banyaknya kasus positif di sana pada saat *lockdown*.

Stigma tentang penyintas Covid-19 yang masih dapat menularkan virus juga kemudian di akui oleh informan lain. Informan ini merupakan penyintas Covid-19 yang berasal dari Desa Brecek. Dirinya mengaku dijauhi oleh teman kerjanya karena temannya itu menganggap dirinya masih dapat menularkan virus. Dalam penelitian ini ditemukan juga kasus dimana penyintas Covid-19 diasingkan ketika mengikuti pertemuan warga. Penyintas ini diminta oleh warga untuk duduk berjauhan dengan warga yang lain. Hal tersebut tentunya bentuk diskriminasi masyarakat terhadap penyintas Covid-19. Sebenarnya reaksi dari teman-teman informan dan warga itu merupakan wujud dari ketakutan mereka akan tertular virus dan sekali lagi stigma seperti itu dapat muncul sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyintas Covid-19.

Interaksi Sosial Masyarakat Desa Brecek Pada Saat Pandemi Covid-19

Sebelum membahas mengenai interaksi sosial yang ada di Desa Brecek di saat pandemi Covid-19 maka perlu diketahui pengertian proses interaksi sosial itu sendiri. Abu Hamadi (dalam Harahap, 2020) menyebutkan bahwa proses interaksi sosial merupakan langkah-langkah dalam pembentukan interaksi melalui aksi dan reaksi dimana itu dapat diamati jika terjadi perubahan-perubahan yang dapat mengganggu cara hidup yang ada. Dari pengertian ini ia telah membatasi

proses sosial sebagai suatu pengaruh timbal-balik dalam masyarakat baik itu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam rangka untuk menemukan kunci pemecahan suatu permasalahan yang dihadapi bersama. Covid-19 dalam hal ini telah menjadi suatu persoalan tersendiri khususnya bagi masyarakat Desa Brecek. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada struktur sosial dan dinamika sosial pada masyarakat Desa Brecek.

Pada sistem struktur sosial terdapat beberapa sudut yang dapat dikaji tentang perubahan interaksi sosial yang terjadi di Desa Brecek pada saat pandemi Covid-19. Pertama dari sisi kelompok sosial, merupakan sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu. Pandemi Covid-19 selain berdampak pada kesehatan masyarakat ternyata juga berpengaruh terhadap kelompok sosial. Masyarakat Desa Brecek merupakan kelompok sosial yang mendiami wilayah Desa Brecek. Sebelum pandemi Covid-19 melanda, masyarakat Desa Brecek bebas untuk melakukan aktivitas keluar masuk desa. Akan tetapi hal tersebut berubah ketika *lockdown* diperlakukan di desa ini. Ketika *lockdown* diperlakukan maka masyarakat Desa Brecek tidak lagi bebas untuk melakukan aktivitas keluar masuk desa.

Perubahan tidak hanya terjadi pada kelompok sosial berskala besar saja, kelompok kecil seperti PKK Desa Brecek juga mengalami perubahan sebagai akibat dari adanya pandemi Covid-19. Perubahan yang dialami kelompok PKK Desa Brecek terletak dari kegiatan rutin yang kemudian ditiadakan pada saat pandemi Covid-19 terlebih pada saat *lockdown* di terapkan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada kelompok sosial yang ada di Desa Brecek itu merupakan bentuk penyesuaian mereka terhadap kondisi yang terjadi di Desa Brecek.

Selanjutnya perubahan pada sisi kebudayaan yang terjadi di Desa Brecek pada saat pandemi Covid-19. Selama pandemi Covid-19 terjadi di Desa Brecek banyak terjadi pergeseran pemikiran yang pada akhirnya dapat memunculkan kebudayaan baru. Berawal dari peraturan pemerintah yang dilaksanakan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Brecek kemudian menjelma sebagai suatu kebiasaan baru. Bentuk dari kebudayaan baru yang dapat ditemukan di Desa Brecek selama pandemi adalah seperti memakai masker, menjaga jarak dan rajin mencuci tangan. Perubahan tersebut baik disadari atau tidak sadari oleh masyarakat telah menjadi kebudayaan baru yang sudah dijalankan oleh mereka.

Kemudian secara dinamika sosial pada masyarakat Desa Brecek telah terjadi segregasi sosial selama pandemi Covid-19. Segregasi sosial secara sederhana dapat diartikan dengan pengkotak-kotakan masyarakat. pengkotak-kotakan yang terjadi di Desa Brecek berwujud seperti pembatasan wilayah, pelarangan warga untuk keluar masuk desa dan juga pengisolasian daerah yang banyak warga terkonfirmasi positif Covid-19. Pengkotak-kotakan ini sejatinya memiliki tujuan yang baik yakni agar penyebaran Covid-19 di Desa Brecek dapat lebih ditekan. Akan tetapi pengkotak-kotakan ini juga dapat berakibat pada perpecahan jika terjadi penolakan yang keras dari masyarakat. Di Desa Brecek sendiri dampak semacam itu tidak ditemukan karena memang masyarakat sudah memahami kondisi yang terjadi di desa mereka.

Salah satu unsur dasar dalam interaksi sosial adalah kontak sosial. Kontak sosial merupakan suatu cara yang digunakan oleh manusia untuk melakukann komunikasi dengan orang lain. Kontak sosial yang terjadi di Desa Brecek pun turut mengalami perubahan sebagai akibat dari

pandemi Covid-19. Perubahan tersebut berwujud seperti semakin berkurangnya kontak sosial yang dilakukan secara langsung diantara masyarakat Desa Brecek. Perubahan itu sangat dirasakan terutama ketika *lockdown* diterapkan. Walaupun masih ada kontak sosial secara langsung akan tetapi itupun harus dengan melakukan *social distancing* atau menjaga jarak. Kondisi tersebut mendorong masyarakat Desa Brecek untuk lebih menggunakan media sosial sebagai sarana untuk melakukan komunikasi. Hal tersebut juga kemudian diterapkan oleh PKK Desa Brecek dalam mengkoordinir bantuan untuk masyarakat terdampak pandemi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengkoordinasian pengumpulan bantuan di Desa Brecek memang dilakukan dengan cara tidak langsung. Artinya koordinasi yang dilakukan oleh PKK Desa Brecek dilakukan dengan menggunakan media sosial berupa group whatsapp. PKK Desa Brecek menyadari bahwa kondisi di desanya tidak memungkinkan untuk melakukan pengumpulan bantuan secara langsung.

Penyintas Covid-19 dari Desa Brecek juga merasakan perubahan dalam hal interaksi sosial. Mereka mengaku mengalami kesulitan untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat. Kesulitan yang dialami tersebut menurut mereka diakibatkan karena masyarakat menutup diri terhadap mereka. Sejatinnya penyintas Covid-19 ini sudah mencoba untuk melakukan penyesuaian diri dengan masyarakat pasca sembuh dari Covid-19, akan tetapi ternyata respon dari masyarakat justru menutup diri. Hal tersebut tentunya dapat menurunkan kepercayaan diri penyintas untuk kembali bermasyarakat.

Resiliensi Penyintas Covid-19 Di Desa Brecek Dalam Menghadapi Stigma Masyarakat

Proses pembentukan resiliensi ditentukan dengan kuatnya aspek-aspek pembentuk resiliensi pada seorang individu terutama ketika individu tersebut sedang dalam situasi menghadapi suatu permasalahan atau tekanan tertentu. Oleh karena itu peneliti menggunakan tujuh aspek pembentuk resiliensi pada individu yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (dalam Nisa,2016) yaitu *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self efficacy dan reaching out* untuk menganalisis resiliensi yang dimiliki oleh penyintas Covid-19 dari Desa Brecek.

Pertama aspek *emotion regulation* atau pengaturan emosi, merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi atau amarah ketika menghadapi suatu permasalahan. Dalam kasus yang dialami oleh penyintas Covid-19 dari Desa Brecek menunjukkan reaksi yang berbeda dari 2 informan penelitian. Bapak Riyanto sebagai informan 1 memiliki pengaturan emosi yang lebih baik ketimbang RS sebagai informan 2. Informan 1 tidak begitu khawatir dengan kondisi dirinya yang dinyatakan positif Covid-19. Dirinya terkesan pasrah dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Beliau percaya bahwa apa yang sedang menimpanya itu merupakan bentuk ujian dari Tuhan kepada hambanya. Dampaknya kesehatan mental Bapak informan 1 cukup terjaga ketika pertama kali dinyatakan positif Covid-19. Selain itu informan 1 juga akan memiliki semangat dan keyakinan yang tinggi untuk bisa sembuh. Kondisi yang dialami oleh informan 1 ini berbanding terbalik dengan apa yang dialami oleh informan 2. Informan 2 menunjukan ketidaksiapan dirinya untuk menjadi pasien Covid-19. Ia merasa terkejut dan mengalami kesedihan ketika pertama kali dinyatakan positif Covid-19. Respon informan 2 yang seperti itu berkaitan dengan posisi dirinya dalam keluarga, dimana dia turut serta menjadi tulang punggung dengan bekerja sebagai buruh di salah satu pabrik di Kabupaten Purbalingga, informan

2 takut ketika dia dinyatakan positif Covid-19 maka itu akan mengganggu aktivitas sehari-harinya. Kondisi awal yang seperti ini tentunya dapat berpengaruh buruk terhadap proses penyembuhan dirinya, karena itu akan menimbulkan rasa mudah menyerah dalam diri RS untuk menghadapi virus Covid-19.

Kedua aspek *impulse control* atau pengendalian dorongan, merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan dalam dirinya. Berkaitan dengan proses penyembuhan dari Covid-19, *impulse control* ini merupakan kondisi dimana individu yang terpapar bisa mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan atau dapat menghambat proses penyembuhan dirinya. Informan 1 pada saat terkonfirmasi positif Covid-19 telah menyadari berbagai risiko yang akan dirinya terima. Hal tersebut mengakibatkan dirinya mampu mengendalikan diri untuk bisa tetap tenang dan tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikannya. Bentuk pengendalian dorongan yang dilakukan oleh informan 1 dapat dilihat dari dirinya yang bersedia untuk menjalani isolasi mandiri. Beliau menyadari bahwa penyakit yang dideritanya itu merupakan penyakit yang berbahaya dan dapat membahayakan orang lain. Sebagai manusia tentunya ada dorongan dalam diri informan 1 untuk bisa terus beraktivitas normal seperti biasanya, akan tetapi karena beliau menyadari akan pentingnya melakukan isolasi mandiri pada akhirnya dirinya mampu mengalahkan dorongan itu. Kondisi yang dialami informan 1 berbeda dengan apa yang dialami informan 2. Kemampuan informan 2 dalam mengendalikan keinginannya masih rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tetap berangkat kerjanya informan 1 walaupun desanya telah melakukan *lockdown*. Dalam peraturan *lockdown* tentunya setiap aktivitas masyarakat akan dibatasi, terlebih kondisi yang melanda Desa Brecek ini cukup serius. Sehingga warga Desa Brecek dilarang untuk keluar masuk desa ketika *lockdown* diberlakukan. Himbauan itu lah yang kemudian dilanggar oleh informan 2, sebagai akibat dari dirinya yang tidak bisa mengendalikan keinginannya untuk berangkat kerja. Karena hal tersebut jugalah kemudian informan 2 mengalami tekanan mental yang luar biasa dikemudian hari. Dirinya mendapatkan stigma dari masyarakat sebagai orang yang kabur ketika terjadi *lockdown* di Desa Brecek.

Ketiga aspek *optimism*, merupakan keyakinan yang dimiliki individu bahwa masa depannya akan berlangsung lebih baik ketimbang apa yang sedang dijalani. Berkaitan dengan penyintas Covid-19, *optimism* ini merupakan bentuk keyakinan yang dimiliki oleh penderita untuk dapat sembuh dari serangan virus Covid-19. Pada kasus yang dialami oleh informan keduanya menunjukkan *optimism* yang kuat untuk sembuh. Walaupun sama-sama menunjukkan *optimism* yang kuat namun diantara informan 1 dan informan 2 memiliki cara tersendiri dalam memunculkan *optimism* itu. Informan 2 menjelaskan jika *optimism* dalam dirinya muncul ketika dirinya mulai membandingkan antara jumlah orang yang sembuh dengan orang yang tidak sembuh. Dalam pencariannya tersebut informan 2 menemukan fakta bahwa orang yang sembuh dari Covid-19 memiliki presentase yang lebih besar ketimbang orang yang tidak sembuh atau meninggal. Hal tersebut lah yang kemudian dapat mendorong keyakinan dalam diri informan 2 untuk sembuh. Berbeda dengan informan 2, informan 1 memunculkan *optimism* dalam dirinya dengan cara meyakinkan dirinya bahwa apa yang telah dimimpinya itu adalah kehendak Tuhan sehingga baginya itu bukan sesuatu yang harus dikhawatirkan. Kerena menurut beliau ketika Tuhan memberikan ujian maka Tuhan juga akan menunjukkan jalan keluar dari ujian tersebut.

Prinsip seperti itulah yang pada akhirnya dapat memunculkan *optimism* pada diri informan 1 untuk sembuh dari Covid-19.

Keempat aspek *causal analysis* atau analisis sebab dan akibat, merupakan kemampuan individu dalam menganalisis sebab dan akibat dari suatu permasalahan. Berkaitan dengan kasus yang dialami oleh kedua informan menunjukkan bahwa informan 1 memiliki kemampuan menganalisis sebab dan akibat yang lebih baik ketimbang informan 2. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan informan 1 yang dapat menjelaskan secara jelas bagaimana proses dirinya dapat terkonfirmasi positif Covid-19. Selain dapat menjelaskan kronologi dirinya dapat terkonfirmasi positif Covid-19 informan 1 juga kemudian dapat melakukan aktivitas yang dapat menunjang proses penyembuhan dirinya seperti dengan tetap berpikiran positif, meminum ramuan herbal hingga patuh terhadap protokol kesehatan bagi orang yang positif Covid-19. Apa yang dilakukan informan 1 tersebut tentunya merupakan bentuk solusi dari permasalahan yang pada saat itu ia hadapi. Informan 2 dalam aspek ini seperti dijelaskan diatas memiliki kemampuan menganalisis sebab dan akibat yang kurang baik ketimbang informan 2. Hal tersebut ditunjukkan dengan perasaan kagetnya ketika dirinya dinyatakan positif Covid-19, informan 2 tidak menyangka jika dirinya dapat terinfeksi virus itu. Respon yang ditunjukkan informan 2 itu menunjukkan jika dirinya tidak mengetahui penyebab dirinya dapat terkonfirmasi positif Covid-19. Namun demikian informan 2 tetap melakukan kegiatan yang dapat menunjang kesehukannya seperti dengan menjaga pola makan, berolahraga, hingga menonton film.

Kelima aspek *empathy*, merupakan kemampuan individu dalam menilai perasaan orang lain. Dalam artian lain *empathy* juga biasa diartikan dengan perasaan peduli individu terhadap orang lain. Kedua informan dalam penelitian ini memiliki *empathy* nya tersendiri berkaitan dengan Covid-19. Informan 1 yang sedari awal menunjukkan pikiran yang positif pada akhirnya dalam menilai orang lain juga lebih positif. Penilaian informan 1 yang selalu berpikiran positif itu berdampak pada kesehatan mental beliau. Berbeda dengan informan 2, ia justru memiliki tanggapan yang negatif terhadap penilaian masyarakat terhadap dirinya. Hal tersebut terjadi karena informan 2 merasa kurang mendapatkan dukungan dari masyarakat. Menurutny terdapat penilaian yang tidak baik dari masyarakat terhadapnya.

Keenam aspek *self efficacy* atau efikasi diri, merupakan bentuk kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi suatu permasalahan. Informan 2 dalam pembentukan efikasi dirinya cenderung mengarah terhadap sisi rohaniah yang dimilikinya. Beliau percaya kekuatan Tuhan akan membantunya dalam proses penyembuhannya. Keyakinan terhadap Tuhan inilah yang pada akhirnya dapat memicu munculnya efikasi diri informan 1. Hal tersebut menunjukkan suatu kepercayaan yang kuat bahwa dirinya dapat sembuh dari Covid-19. Berbeda dengan informan 2 yang justru mengalami penurunan kepercayaan diri yang diakibatkan dari penilaian masyarakat terhadap dirinya. Hal tersebut mengakibatkan *self efficacy* pada diri informan 2 tidak muncul dengan baik. Akibatnya informan 2 justru mengalami tekanan yang cukup berat. Kondisi itu mengakibatkan dirinya merasa kesulitan untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat. Penurunan kepercayaan diri pada informan 2 tidak saja berakibat pada interaksi sosialnya dimasyarakat, melainkan juga akan berdampak pada kesehatan mentalnya. Kondisi seperti itu tentunya akan menghambat proses penyembuhan dirinya. Secara tidak

langsung apa yang dialami oleh informan 2 ini akan berdampak kepada menurunnya keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Ketujuh aspek *reaching out* atau keterjangkauan, merupakan kemampuan individu untuk dapat memetik hal positif dari permasalahan yang dihadapinya. Berkaitan dengan hal ini kedua informan telah dapat memetik hal positif dari permasalahan yang menimpanya. Informan 1 memandang permasalahan Covid-19 yang menimpanya itu sebagai sebuah ujian dari Tuhan yang dapat meningkatkan keimanannya. Informan 1 telah memaknai sakit yang dialaminya itu merupakan sebuah sarana untuk meningkatkan keimanannya. Berbeda dengan informan 1, informan 2 menganggap apa yang telah dialaminya itu sudah membawa dirinya lebih dekat dengan Tuhannya. Selain itu dirinya juga menyebutkan bahwa peristiwa yang dialaminya itu merupakan bentuk teguran supaya dirinya lebih mentaati peraturan yang ada.

Berdasarkan uraian aspek-aspek penumbuh resiliensi pada kedua informan diatas dapat disimpulkan jika resiliensi pada informan 1 lebih kuat dibandingkan dengan informan 2. Resiliensi yang kuat sangat dapat membantu penyintas Covid-19 untuk dapat menghadapi stigma yang ada di masyarakat. Informan 1 yang sedari awal selalu berpikiran positif pada akhirnya mampu menyikapi stigma yang didapatnya dengan cukup tenang. Beliau menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Bagi informan 1 selalu berprasangka baik itu merupakan senjata yang ampuh untuk menghadapi stigma yang ada di masyarakat. Baginya ketika dirinya selalu berprasangka baik maka kebaikan juga lah yang akan sampai kepadanya. Disini beliau berati mencoba untuk mentiadakan stigma negatif yang ada di masyarakat tentang penyintas Covid-19. Walaupun informan 1 juga tidak menampik jika terdapat stigma-stigma negatif terhadap penyintas Covid-19. Dirinya mengaku dengan selalu berpikiran positif maka itu sangat berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya. Dengan resiliensi yang kuat informan 1 selalu menempatkan dirinya sebagai orang yang harus memahami segala bentuk perubahan yang akan terjadi di masyarakat ketika dirinya sembuh.

Untuk mendukung tumbuhnya resiliensi yang kuat pada dirinya informan 1 melakukan beberapa hal seperti selalu menjaga pikirannya supaya tetap berpikiran positif, menjaga hati, selalu berprasangka baik kepada manusia, hingga teliti dalam menyerap informasi yang diterima. Bukan saja itu untuk menjaga kesehatan jasmaninya beliau juga melakukan kegiatan seperti berolahraga, menerapkan anjuran 3 M (Menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan) hingga rutin mengkonsumsi minuman herbal. Tidak hanya sampai disitu informan 1 juga kemudian mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, seperti mendapatkan bantuan sembako hingga mendapatkan berbagai informasi dari warga melalui media sosial WhatsApp.

Berbeda dengan informan 1, informan 2 yang memiliki tingkat resiliensi yang kurang mengalami kesulitan ketika harus menghadapi stigma yang diberikan masyarakat kepadanya. Hal tersebut dibuktikan dengan berkurangnya rasa percaya diri yang dimilikinya untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat. Ketika mencoba untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat dirinya selalu dihantui dengan perasaan takut akan penghakiman yang akan diberikan kepadanya. Apa yang dialami oleh informan 2 ini sejatinya merupakan hal yang wajar terjadi mengingat besarnya tekanan yang harus diterimanya sebagai akibat dari pemberitaan tentang dirinya. Walaupun demikian bukan berarti informan 2 tidak melakukan apa-apa untuk memperkuat

resiliensi dalam dirinya. informan 2 ketika menjalani isolasi mandiri tetap melakukan kegiatan seperti berolahraga, menonton film, hingga beribadah. Sedangkan untuk menguatkan mentalnya kegiatan yang dilakukan informan 2 adalah dengan cara lebih banyak mencari kalimat-kalimat motivasi. Bagi informan 2 dengan sering membaca kalimat motivasi itu dapat menguatkan mental sekaligus mengurangi kecemasan yang ada pada dirinya. Tidak seperti informan 2, informan 1 justru merasa dirinya kurang mendapatkan dukungan moral dari lingkungan sekitarnya. Walaupun demikian informan 2 mengaku jika dukungan dari keluarga sudah cukup baginya untuk dapat menguatkan kondisi mentalnya. Bahkan kemudian dia mengaku jika nantinya masyarakat tidak bisa menerimanya, dirinya akan baik-baik saja asalkan keluarganya menerima kondisi yang dialami oleh informan 2. Hal tersebut menunjukkan jika resiliensi yang ada pada dirinya dapat membantu informan 2 untuk melawan stigma yang masyarakat berikan kepadanya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat stigma yang masyarakat berikan kepada penyintas Covid-19 dari Desa Brecek, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga. Stigma yang diberikan masyarakat berbentuk seperti adanya anggapan penyintas Covid-19 yang telah sembuh masih dapat menularkan virusnya hingga anggapan jika mereka adalah orang-orang yang tidak taat aturan. Karena stigma tersebut kemudian penyintas Covid-19 dari Desa Brecek mengalami tindakan diskriminatif seperti diasingkan dalam rapat warga dan juga dijauhi rekan kerja. Tindakan seperti itu juga kemudian berdampak kepada interaksi sosial yang dilakukan oleh penyintas Covid-19, dimana terdapat perubahan yang dirasakan oleh kedua informan utama dalam penelitian ini. Kedua informan merasa mengalami kesulitan untuk melakukan interaksi sosial dengan masyarakat pasca sembuh dari Covid-19. Perubahan dalam hal interaksi sosial sangat dirasakan khususnya ketika kedua informan masih menjalani isolasi mandiri. Dimana pada saat itu interaksi sosial hanya bisa dilakukan dengan menggunakan media sosial.

Kemudian dari sisi resiliensi penyintas Covid-19, ditemukan fakta bahwa penyintas Covid-19 dari Desa Brecek ini menunjukkan adanya 7 aspek pembentuk resiliensi pada dirinya. Ketujuh aspek tersebut meliputi *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self efficacy dan reaching out*. Aspek-aspek inilah kemudian yang akan menentukan seberapa kuat resiliensi yang dimiliki oleh dua informan. Hasilnya penyintas dengan resiliensi yang kuat cenderung akan lebih bisa mengatasi stigma yang diarahkan masyarakat kepadanya. Untuk penyintas dengan resiliensi rendah kecenderungan yang ditemukan adalah mereka akan kesulitan untuk menghadapi stigma tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan kesulitan mereka untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ardan, Irfan, & Handayani, S. (2017). Stigma Terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Sebagai hambatan pencarian pengobatan :Studi kasus pada pecandu narkoba suntik di Jakarta. *buletin penelitian kesehatan, 45*, 81-88. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.22435/bpk.v45i2.6042.81-88>

covid-19.go.id. (n.d.). Retrieved januari 24, 2021, from Gugus Tugas Penanganan Percepatan Covid-19: <https://covid19.go.id/p/berita/kemenkes>

- fristian, w. (2020). Upaya penyesuaian diri mantan narapidana dalam menanggapi stigma negatif di kecamatan Klakah, lumajang. *jurnal hukum dan kemanusiaan*, 30-32. Retrieved from <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8205>
- Gunawan, R., & Yusuf, M. (2021). *Antara Kekhawatiran dan Menerima: Interaksi Masyarakat Lokal dan Penyintas Covid-19 dalam Masa Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Retrieved Agustus 24, 2021, from <http://etd.Repository.UGM.ac.id>
- Harahap, S. R. (2020). proses interaksi sosial di tengah pandemi virus Covid-19. *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*, 11, 43-53. Retrieved from <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/hikmah>
- Harits, A. T. (2021, Juli Rabu). *okezone.com*. Retrieved september 2021, from Epidemiolog Sebut Pandemi Covid-19 di Indonesia Belum Mencapai Puncak: <https://nasional.okezone.com/read/2021/01/14/337/2344100/epidemiolog-sebut-pandemi-covid-19-di-indonesia-belum-mencapai-puncak>
- Huang, C. W. (2020). Clinical Features Of Patients Infected With 2019 Novel Coronavirus in Wuhan, China.
- kemkes.go.id*. (n.d.). Retrieved januari 2021, from <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>
- Kipppp, A. M. (2011). Socio-demographic and AIDS-Related factors associated with Tuberculosis stigma in Southern Thailand : a quantitative, cross-sectional Stuy of stigma among patients with TB And healty community members. *BMC Public Health*, 675. doi:<http://doi.org/10.1186/1471-2458-11>
- Nisa, M. K., & Muis, T. (2016). Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak di Panti Asuhan Sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*, 6(3), 15-20. Retrieved Agustus Selasa, 2021, from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/15740>
- Purbalingga.go.id*. (2021, Agustus Kamis). Retrieved september rabu, 2021, from Dinkominfo Kabupaten Purbalingga: <https://www.purbalingga.go.id/v1/satgas-covid-19-kabupaten-purbalingga-monitoring-isoman-di-selabaya-dan-hari-terakhir-lockdown-desa-brecek/>
- rahmatina, nugrahaningrum, wijayaningsih, & yuwono. (2021). dukungan sosial pada keluarga yang di vonis positif covid-19. *proceeding of interiislamic University Conference on Psychology* (p. 614). sidoarjo: Press.umsida.ac.id. Retrieved agustus senin, 2021, from <https://press.umsida.ac.id/index.php/iiucp/article/view/614>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.